



orangtua dan anggota keluarga sendiri (Gunarsa, 2001: 1). Pendidikan pertama ini menentukan sikap dan kepribadian anak di masa mendatang. Pendidikan dalam hal ini dapat berwujud dengan pemberian pengetahuan maupun dengan perilaku yang dapat dicontoh oleh anak. Misalnya seorang anak yang melihat kedua orangtua bertengkar atau saling mengucapkan kata-kata kotor dan lain sebagainya. Menurut Az-Zhecolany (2011;100) hal tersebut akan cenderung terserap dalam jiwa anak. Dengan begitu anak akan memahami hal itu sebagai cara mengatasi konflik. Hal ini akan berpengaruh nantinya terhadap pergaulan dan interaksi anak dengan orang lain. Beberapa kasus tentang kenakalan remaja, sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Karena anak lebih sering melihat pertengkaran kedua orangtua sehingga tidak ada contoh baik yang anak dapatkan dari rumah.

Ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan wujud dari keluarga yang tidak bahagia. Menurut Gunarsa (2001;209), keluarga yang tidak bahagia adalah keadaan dimana anggota keluarga atau salah satunya mengalami ketegangan, kekecewaan, atau tidak merasa puas dan bahagia dengan keadaan atau keberadaannya terhambat kehidupannya. Keadaan keluarga yang tidak bahagia akibat dari pertengkaran atau perselisihan dapat menjadi salah satu penyebab kehancuran rumah tangga yang berakhir dengan perceraian, hal ini populer dengan istilah *broken home*.

*Broken* berarti “kehancuran”, sedangkan *home* artinya “rumah” dalam hal ini rumah tangga. Jadi *Broken home* ialah kehancuran di dalam rumah

tangga. Dalam hal ini, kehancuran keluarga merupakan titik balik dari keutuhan keluarga. Menurut Gerungan (2002;185), keutuhan keluarga itu sendiri merupakan keadaan dimana keluarga tersebut utuh secara struktural yaitu adanya ayah dan ibu disampingnya, dan bagi anak-anaknya. Sedangkan ketidakutuhan keluarga yaitu apabila tidak ada ayah atau ibu atau kedua-duanya, maka struktur keluarga tidak utuh lagi. Dan juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang ke rumah, atau tidak berada di rumah selama berbulan-bulan dan terjadi secara berulang, hal itu dapat pula dikatakan tidak utuh. Selain secara struktural, keutuhan keluarga dapat dilihat dari interaksi anggota keluarga yang wajar dan harmonis. Sehingga ketika sering terjadi percekocokan/perselisihan dan saling menunjukkan sikap bermusuhan dalam keluarga dan juga disertai dengan sikap agresif hingga terjadi perceraian kedua orangtua, maka keluarga tersebut dapat dikatakan tidak utuh lagi.

Dewasa ini banyak terjadi perceraian diantara pasangan suami-istri dengan berbagai penyebab. Menurut data Pengadilan Tinggi Agama Surabaya dari tahun ke tahun perceraian mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data perceraian, dari tahun 2007 sampai 2010. Pada tahun 2007 jumlah perceraian di Jawa Timur 47.356 perkara. Dan pada tahun 2008 perceraian meningkat menjadi 56.378 perkara. Begitu pula pada tahun 2009 perceraian meningkat menjadi 62.720 perkara. Sedangkan pada tahun 2010 menjadi 67.923 perkara, dan pada tahun 2011 meningkat pada angka 74.777 perkara serta pada tahun 2012 menjadi 81.672. Perceraian pada dasarnya

merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh pasangan suami-istri yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1997;307).

Perceraian akan memberikan dampak bagi anak. Indriani (2008;91), melakukan penelitian tentang dampak psikologis perceraian orangtua yang dilakukan terhadap empat subjek dengan teknik pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut Indriani menjelaskan bahwa dampak perceraian terhadap anak yaitu penyangkalan, rasa marah, rasa takut, kesedihan, dan rasa malu. Meskipun berbagai efek negatif muncul namun anak menjadi lebih mandiri dan merasakan kehidupan yang lebih indah.

Wati (2010;89) memberikan gambaran lebih jelas terkait karakteristik remaja yang mengalami broken home dalam penelitiannya yang dilakukan pada tiga remaja. Meskipun terdapat dampak positifnya, namun hasil penelitian menunjukkan kecenderungan lebih banyak berdampak negatif. Pada subjek I, dampak positifnya adanya kemandirian, sedangkan dampak negatifnya yaitu tidak mampu melepaskan diri dari konflik kedua orangtua, merasa kehilangan kedua orangtua dan masa anak-anak, rasa marah, kesedihan, rasa malu, penyangkalan dan kurangnya kedisiplinan dari kedua orangtua. Pada subjek II, dampak positifnya maturitas lebih besar dan kemandirian, namun dampak negatifnya yaitu merasa cemas, kesedihan, rasa

malu, dan menarik diri dari keluarga dan teman-teman. Sedangkan pada subjek III dampak positifnya yaitu berupa kemandirian, dan dampak negatifnya meliputi tidak mampu melepaskan diri dari konflik kedua orangtua, merasa kehilangan kedua orangtua dan masa anak-anak, rasa marah, kesedihan, rasa malu, menarik diri dari keluarga dan teman-teman, dapat terlibat dalam perilaku meledak-ledak, terganggunya konsep seksualitas, hilangnya hubungan kasih sayang orangtua, kurangnya penerapan kedisiplinan dari kedua orangtua dan hilangnya kasih sayang dari kedua orangtua.

Hasil dari penelitian-penelitian di atas mendukung pernyataan dari Gerungan (2002;181) bahwa peranan umum dari keluarga sebagai kerangka sosial utama bagi anak yang terdapat peranan-peranan tertentu di dalam keadaan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan individu yang salah satunya berasal dari keutuhan/ketidakeutuhan keluarga. Pengaruh tersebut akan berkelanjutan hingga masa-masa perkembangan selanjutnya karena peran dan tugas perkembangannya tidak terpenuhi.

Seorang anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* akan mengalami fluktuatif kondisi psikologis sepanjang masa perkembangannya yang disebabkan oleh berbagai kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan *psychological well being*.

Menurut Ryff (1989), *Psychological well being* merujuk pada persaaan seseorang mengenai aktifitas hidup sehari-hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi perasaan yang dimulai

dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif. Terdapat enam dimensi yang membentuk *psychological well being* yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *psychological well being* dalam penelitian Ryff (1995) yaitu jenis kelamin, usia dan *personal traits*.

*Psychological well being* berperan penting bagi individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Pada masa dewasa awal ini menurut Berk (2012;4), individu memiliki tugas mulai dari meninggalkan rumah, menyelesaikan pendidikan, memulai kerja penuh-waktu, mandiri secara ekonomi, menjalin hubungan emosional dalam jangka panjang dan memulai sebuah keluarga.

Gambaran-gambaran di atas tampaknya berbeda dengan keadaan subjek yang akan diteliti (AD) saat ini, dengan latarbelakang keluarga *broken home* sejak ia berusia 9 tahun hingga saat ini telah mencapai umur 23 tahun. AD telah melalui masa perkembangannya itu di panti asuhan. Ayahnya tidak memperhatikannya dan Ibunya sibuk bekerja karena merawat 4 orang anak. Dengan keadaan demikian AD tetap menunjukkan perilaku yang positif yaitu AD mudah bergaul, mandiri, percaya diri, dan selalu tampak ceria. Perilaku AD berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya pada anak yang mengalami *broken home*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih







Sedangkan Rathi & Rastogi (2007;31) melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dan *psychological well being* pada 104 siswa yang dipilih secara random dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah Profil Makna Pribadi (PMP) dari Wong, dan Ukuran Manifestasi kesejahteraan yang disusun oleh Masse dkk. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dalam meningkatkan *psychological well being*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebermaknaan hidup seseorang dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan Alandete dkk (2013;17) tentang kebermaknaan hidup berpengaruh terhadap *Psychological well being* yang ditinjau berdasarkan gender. Penelitian tersebut dilakukan dengan 226 subjek orang Spanyol dengan perbandingan 87 laki-laki dan 139 subjek perempuan. Usia subjek berada pada rentang 17-25 tahun. Penelitian menghasilkan bahwa perempuan memiliki tingkat *psychological well being* lebih tinggi.

Dalam Dhara & Jogsan (2013;117) melakukan penelitian terkait depresi dan *psychological well being* pada orang dewasa dan lansia. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 60 sampel yang diambil dengan 30 orang dewasa berusia 20-59 tahun pria dan wanita. Dan 30 lansia berusia 60 tahun ke atas. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat depresi dan *psychological well being* antara orang dewasa dengan lansia. Sedangkan Vasquez, dkk (2009;15) menjelaskan tentang

*psychological well being* dan kesehatan yang berkontribusi pada Psikologi positif.

Dewi & Utami (2006;210) melakukan penelitian terhadap subjek yang kedua orangtuanya bercerai, dari hasil penelitian tersebut menghasilkan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan tingkat *psychological well being*. Faktor yang dapat meningkatkan *psychological well being* yaitu sikap kedua orangtua yang memahami anaknya, pemahaman anak terhadap perceraian kedua orangtua, dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungannya, dan problem fokus coping. Sedangkan faktor yang dapat menurunkan *psychological well being* meliputi konflik kedua orangtua, keluarga jarang berkumpul, perceraian kedua orangtua, kedua orangtua tidak memberikan pemahaman atas perceraian yang terjadi, hubungan kedua orangtua memburuk pasca perceraian, dan adanya kondisi pembanding yang lebih baik.

Werdyaningrum (2013;480), melakukan penelitian tentang *psychological well being* pada remaja yang kedua orangtua bercerai dan tidak bercerai. Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan *psychological well being* pada remaja yang kedua orangtua bercerai dan tidak bercerai. Remaja yang orangtuanya bercerai memiliki nilai *psychological well being* lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang kedua orangtuanya tidak bercerai.

Penelitian berjudul Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (Odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang dilakukan oleh

Wahyuningsih & Surjaningrum (2013;4). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui mendeskripsikan kesejahteraan psikologis pada odapus wanita dewasa awal berstatus menikah dan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Wanita dewasa awal dipilih karena tugas perkembangannya terhambat akibat lupus yang diderita. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dari ketiga subjek yang diteliti mereka memiliki tujuan hidup dan keinginan untuk menjadi pribadi yang terus berkembang meskipun mereka belum dapat menerima keadaan diri sepenuhnya sebagai odapus. Mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri namun mereka masih belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada, pertama penelitian ini merupakan kajian dalam bidang kesehatan mental dan penerapannya dalam bidang psikologi sosial. Kedua penelitian ini lebih menitik beratkan pada gambaran *psychological well being* pada 2 subjek yang telah berada pada masa dewasa awal. Dewasa awal dipilih karena pada masa tersebut tugas perkembangan individu adalah berkaitan dengan memilih pasangan dan mulai membangun keluarga. Dimana masa kecil subjek mengalami perceraian orangtuannya, hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana subjek menjalankan tugasnya dengan adanya bayangan pengalaman masa lalu orangtuannya, gambaran secara keseluruhan *psychological well being* pada

